

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian yang penting dari proses sosial dan kebudayaan. Karya sastra yang diciptakan pengarang biasanya mencerminkan keadaan atau kondisi masyarakat saat karya tersebut dibuat. Karya sastra juga memuat berbagai masalah kehidupan seperti agama, filsafat, psikologi, sosiologi, etika atau tata krama, hukum, dan politik. Karya sastra juga merupakan ungkapan perasaan pengarang dengan kreatifitas dan imajinasi yang ditampilkan dalam karya sastra berupa pengalaman, perasaan, ide yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan melalui disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat, hukum, dan sebagainya.

Damono (2003: 2–10) mengungkapkan karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra, apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel juga terinspirasi dari hasil imajinasi dari

seorang pengarang. Kisah yang diceritakan di dalam novel dimulai munculnya fenomena yang diamati pengarang dan diakhiri dengan penyelesaian masalah sesuai perspektif pengarang.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik menjadi sesuatu hal yang biasa terjadi. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik bisa saja terjadi kapan saja karena tidak ada interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Konflik yang ada pada manusia terjadi karena sesuatu yang salah dalam kehidupan sosial manusia tersebut sehingga timbul berbagai masalah yang ada di lingkungan.

Sudjiman (1993: 42) mendefinisikan konflik dalam novel sebagai suatu bentuk pertentangan atau perselisihan yang muncul akibat dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh satu pribadi dan yang terjadi protagonis di dalam cerita dengan kekuatan alam, masyarakat, orang atau tokoh lain yang terjadi antagonis ataupun pertentangan dalam diri tokoh itu sendiri. Pembangun konflik melalui peristiwa-peristiwa cerita dapat digambarkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap, tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Konflik merupakan salah satu unsur yang esensial dalam perkembangan pada sebuah cerita. Konflik yang muncul pada sebuah cerita terdapat bentuk konflik pertentangan, kekalutan atau kekacauan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Jadi konflik merupakan pertentangan antara kekuatan yang seimbang sehingga memicu adanya aksi balasan (Nurgiyantoro, 2009: 122).

Karya sastra novel seringkali mengemukakan ragam konflik yang ada dalam kehidupan nyata, kemudian dituangkan melalui cerita fiksi dan selanjutnya dikembangkan melalui proses imajinasi pengarang. Salah satu pengarang karya sastra dalam bentuk novel yang produktif adalah Faisal Oddang.

Faisal Oddang adalah penulis muda yang berasal dari Sulawesi Selatan. Faisal Oddang lahir di Wajo pada tanggal 18 September 1994. Karya Faisal Oddang yang dipublikasikan diantaranya: novel yang berjudul *Puya ke Puya*, buku puisi *Perkabungan untuk Cinta* (Basabasi) terbit tahun 2017, *Manurung* (GPU) terbit 2017, Novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang terbit pada tahun 2018, *Sawerigading Datang dari Laut* cerpen terbit pada tahun 2019. Sebagai penulis yang berusia masih muda, Faisal telah mendulang banyak prestasi sehingga memperoleh beberapa penghargaan bergengsi seperti: (1) ASEAN Young Writers Award 2014 dari pemerintah Thailand, (2) Penulis Cerpen Terbaik *Kompas* 2015, (3) Tokoh Seni *Tempo* 2015, (4) Mengikuti Residensi Penulis 2016 di Belanda, (5) bahkan juga diundang ke festival sastra seperti: *Ubud Writers and Readers Festival 2014*, *Salihara International Literary Biennale 2015*, dan *Makassar International Writers Festival* (Oddang, 2018: 216).

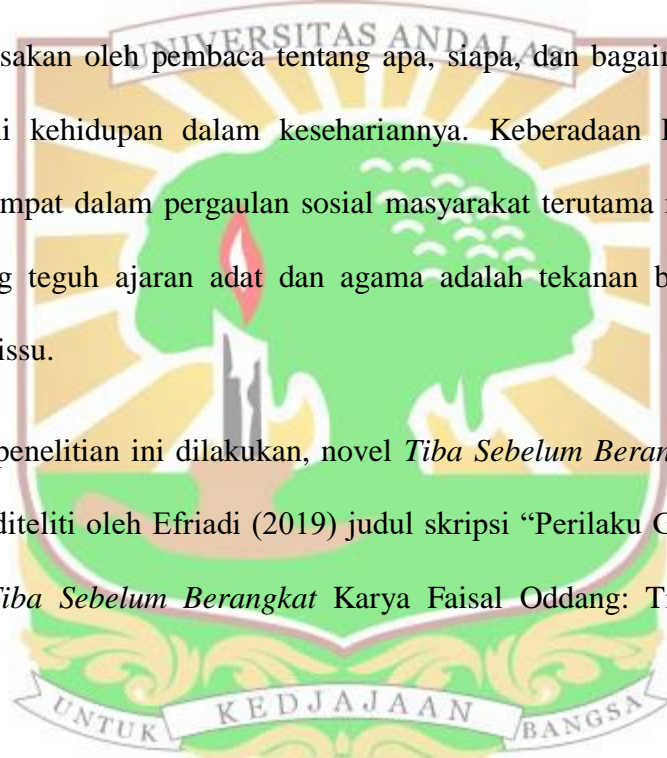
Pada penelitian ini, novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dijadikan sebagai objek material. Novel ini diterbitkan di Jakarta pada September 2018. Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang mengisahkan tentang tokoh Mapata yang diculik oleh sekelompok orang yang dikemudian hari ia ketahui bahwa pimpinan kawanannya penculik itu bernama Ali Baba.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang sangat kontroversi dan menarik untuk dibahas. Tokoh Mapata yang diceritakan dalam novel ini adalah seorang Bissu. Bissu merupakan tokoh spiritual yang dianggap sakral oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sejak zaman kerajaan. Mereka dianggap sebagai sosok suci yang dapat menghubungkan manusia dengan dewa (detiksulsel).

Alasan lainnya novel ini patut dijadikan objek kajian adalah rasa penasaran yang dapat dirasakan oleh pembaca tentang apa, siapa, dan bagaimana sekelompok Bissu menjalani kehidupan dalam kesehariannya. Keberadaan Bissu yang tidak mendapatkan tempat dalam pergaulan sosial masyarakat terutama masyarakat Bugis yang memegang teguh ajaran adat dan agama adalah tekanan berkesinambungan terhadap para Bissu.

Sebelum penelitian ini dilakukan, novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang sudah diteliti oleh Efriadi (2019) judul skripsi “Perilaku Gay Tokoh Utama dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang: Tinjauan Psikologi Sastra”.

Berbeda dengan pembahasan yang pernah dilakukan oleh Efriadi (2019), pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Objek penelitian penulis adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana pandangan dunia pengarang yang terekspresikan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

1.4 Manfaat Penelitian

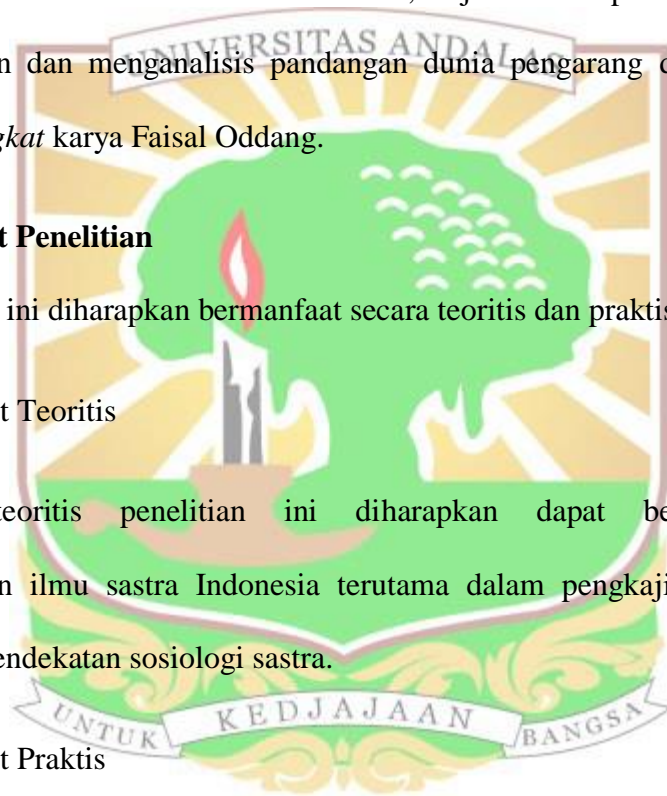
Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui sejarah dan peristiwa pemberontakan dan kekerasan yang terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1950. Melalui novel *Tiba Sebelum Berangkat* pembaca dapat mengetahui bagaimana kekerasan yang dilakukan terhadap Bissu pada suku Bugis pada tahun 1950.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan observasi yang sudah penulis lakukan mengenai penelitian sebelumnya yang berisikan objek kajian novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, ditemukan beberapa penulis yang sudah terlebih dahulu menganalisisnya. Namun, penulis-penulis tersebut tidak satupun yang menggunakan kajian strukturalisme genetik. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan novel *Tiba Sebelum Berangkat* sebagai objek kajiannya:

Efriadi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku Gay Tokoh Utama dalam Novel *Tiba Sebeelum Berangkat* Karya Faisal Oddang: Tinjauan Psikologi Sastra” Universitas Andalas. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menceritakan tentang perilaku gay yang terjadi pada tokoh-tokoh bisnu dalam cerita. Berawal dari perilaku yang tidak senonoh atau pelecehan terhadap tokoh Mapata sejak berumur tujuh tahun yang dilakukan oleh Ayah tirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk perilaku gay tersebut serta menjelaskan faktor penyebab dan dampak dari perilaku gay yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini diambil dari kutipan yang berkaitan dengan bentuk perilaku gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Hasil dari penelitian ini, ada dua faktor penyebab terjadinya perilaku gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, yaitu pengaruh keluarga dan pengaruh orang-orang terdekat.

Rismawati, Muhammad Rapi, dan Juanda (2021) dalam jurnal yang berjudul “Ikonis Budaya dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ikon yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* ini merupakan simbolisasi budaya masyarakat Bugis. Konsep budaya yang ada dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* sebagai bentuk latar budaya yang berbeda, termasuk juga unsur religius. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang fokus kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang ikonik budaya dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dalam hubungannya dengan aspek kehidupan terhadap diri sendiri dan bermasyarakat.

Di samping itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian dengan objek kajian yang berbeda tetapi menggunakan landasan teori yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan:

Zurmailis (2009) dalam tesis yang berjudul “Novel-novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi: Kajian Strukturalisme Genetik” Universitas Gadjah Mada. Objek pada penelitian ini ada tiga karya sastra terbaik dalam penyelenggaraan sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi, yaitu novel *Saman* karya Ayu Utami (1998), novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika (2003), dan novel *Hubbu* karya Mashuri (2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) dalam penyelenggaraan sayembara yang berpengaruh pada perkembangan kesusastraan Indonesia.

Hasil penelitian dari tesis ini yang pertama, ketiga novel menggunakan alur cerita yang inkonvensional dengan ciri-ciri posmodernisme sebagai semangat zamannya. Kedua, novel-novel yang menjadi pemenang sayembara DKJ memperlihatkan adanya rangkaian proses yang berlanjut dalam menyuarakan konsepsi kebudayaan yang berdasarkan pandangan *humanisme universal*, DKJ yang menjadi lembaga pengayom.

Ditto Aditya (2018) dalam skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Wisran Hadi dalam Naskah Drama *Jalan Lurus*: Tinjauan Strukturalisme Genetik” Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Jalan Lurus*. Teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra dari aspek sosial yang disebut sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang dikemukakan oleh Lucien Goldman.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama mengungkapkan perlawanan terhadap ideologi dan politik budaya Orde Baru. Fakta-fakta yang direfleksikan ke dalam naskah drama *Jalan Lurus* adalah pembungkaman terhadap orang-orang yang berbeda pandangan dengan penguasa Orde Baru yang menganut sistem membenaran tunggal atau yang dikenal otoriter.

Resty Maudina Septiani (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Residu Konstruksi Sosial Amerika dalam Novel *Dumplin* Karya Julie Murphy” Pascasarjana

Universitas Andalas. Tesis ini membahas persoalan fenomena konstruksi sosial ukuran tubuh ideal yang mendeskriminasi wanita bertubuh besar. Melalui novelnya *Dumplin'*, Julie Murphy mengubah dan mengembangkan struktur isu sosial ukuran tubuh ideal sebagai bukti sifat-sifat dinamik. *Dumplin'* dihasilkan sebagai produk budaya yang menunjukkan pandangan dunia pengarang yang merupakan ide-ide atau aspirasi dan ekspresi kelompok sosial aktifis gerakan menerima ukuran tubuh gemuk seperti yang tergabung dalam Gerakan Menerima Kegemukan (The Fat Acceptance Movement dan Asosiasi Nasional terhadap Peningkatan Menerima Kegemukan [the National Association to Advance Fat Acceptance (NAAFA)].

Tujuan dari penelitian ini adalah mengupas residu konstruksi sosial mengenai ukuran tubuh ideal yang terdapat dalam masyarakat Amerika pada abad 21 seperti yang tercemin dalam novel *Dumplin'*. Landasan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Goldman yang menelaah unsur ekstrinsik untuk menemukan genetik pembentuk karya tersebut. Objek penelitian ini adalah bagaimana penolakan serta ketidakkonsistenan penolakan tokoh Willowdean terhadap standar kecantikan yang berkembang pada masyarakat dalam novel juga mempresentasikan dunia pengarang.

Wahyu Ramadhan (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Strukturalisme-Genetik Goldman” Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan masa pemerintah Orde Baru yang memiliki dampak bagi pengekangan pers dan pada masa tersebut insiden Dili 12 November 1991

terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik Goldmann. Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode dialektik.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang direfleksikan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* adalah insiden penembakan oleh aparat militer yang terjadi di makan Santa Cruz, Timor Timur pada tahun 1991.

Dewi Nurhasanah (2015) dalam jurnal yang berjudul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari” Universitas Gadjah Mada. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan dialektis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Goldmann, yaitu melihat makna novel dengan cara menghubungkan struktur karya sastra dengan fakta kemanusiaan yang melatarbelakangi lahirnya novel tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, relasi oposisi yang terbangun dari lingkaran imajiner adalah oposisi kultural, oposisi sosial, oposisi alamiah, dan oposisi manusia. Oposisi kultural ditandai dengan sikap manusia pragmatis dan mendominasi dan mengalahkan manusia idealis. Oposisi alamiah ditandai dengan alam yang menjadi objek proyek dan secara tidak langsung. Oposisi sosial terlihat dari masyarakat biasa dan politikus korup serta para penduduk dan *Orang-orang Proyek* yang tidak professional. Sementara oposisi manusia diwakili Kabul yang idealis dan Dalkijo yang pragmatis. Kedua, pandangan dunia. Struktur karya sastra

mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis dan sosialis-religius. Ketiga, struktur sosial. Ketika novel ini ditulis pada tahun 2001, struktur sosial masyarakat Indonesia sedang dilanda wabah korupsi.

Selanjutnya juga ada penelitian tentang karya-karya Faisal Oddang yang lain, yaitu:

Nur Laili Ihsan (2018) dalam jurnal yang berjudul “Upacara Kematian dalam Tradisi Suku Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra” Universitas Udayana. Penelitian pada jurnal ini dilatarbelakangi adanya aspek-aspek adat istiadat dalam novel *Puya ke Puya*, yaitu Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. Upacara Rambu Solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan mengantarkan orang yang telah meninggal dunia kembali ke peristirahatan yang abadi. Tujuan penelitian ini adalah yang pertama, mengetahui struktur novel *Puya ke Puya*. Kedua, mengetahui aspek-aspek sosiologi terkhusus upacara kematian Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek budaya. Aspek ekonomi dalam novel *Puya ke Puya* mengisahkan perubahan mata pencaharian masyarakat suku Toraja yang hanya berprofesi sebagai petani dan peternak. Aspek agama dalam novel tersebut adalah meskipun memeluk agama Kristen dan Islam, masyarakat suku Toraja khususnya kampung Kete’ masih tetap menjalankan *aluk todolo*, hal ini menandakan bahwa

masyarakat melestarikan adat yang sudah ada. Aspek budaya yang terdapat dalam novel adalah Upacara Rambu Solo. Upacara Rambu Solo adalah upacara kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju *puya*.

Atikah Ikbar (2019) dalam prosiding yang berjudul “ Realita Sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* Karya Faisal Oddang Kajian Stukturalisme Genetik” Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial masyarakat Bugis dan juga bagaimana pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan mengkaji dalam bentuk deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu pandangan dunia pengarang dalam cerpen tersebut mengingatkan kembali pada kekejaman serdadu Belanda yang tanpa perlawanan. Realitas sosial masyarakat Bugis dalam cerpen tersebut adalah ketika terjadinya perang pada tahun 1947. Masyarakat Bugis mengalami kekalahan pertahanan dengan tentara DST dan KNIL digambarkan dengan jelas pada cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang.

Wirda Apriska (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Novel *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra” Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Rantau* karya

Faisal Oddang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian ini dapat disimpulkan adanya masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu masalah kemiskinan. Beberapa masalah kemiskinan itu, diantaranya: gambaran kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, dan gambaran tentang kurangnya penghasilan atau pekerjaan yang kurang memadai sehingga terjadinya kemiskinan yang menimbulkan ketidakberdayaan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

1.6 Landasan Teori

Persoalan yang dimunculkan dalam novel tentang adanya perbedaan pandangan antara dua kelompok, maka teori yang bisa digunakan adalah teori strukturalisme genetik Goldmann.

Goldman menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya karya sastra merupakan sebuah struktur yang juga disebut dengan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2005: 12). Damono (dalam Heru, 2012: 104) menurut Goldmann strukturalisme genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna.

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2013: 57) karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan

sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Sedangkan fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah (Faruk, 2005: 12–13). Objek penelitian pada karya besar maupun karya biasa, strukturalisme genetik mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini merupakan arah pada respons-respons subjek kolektif dan individual dalam masyarakat (Endraswara, 2013: 60).

Goldmann percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan keduanya tidak dipahami dengan hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi sebagai pandangan dunia atau ideologi (Faruk, 2005: 15).

Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Proses yang panjang disebabkan oleh kenyataan dunia bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang

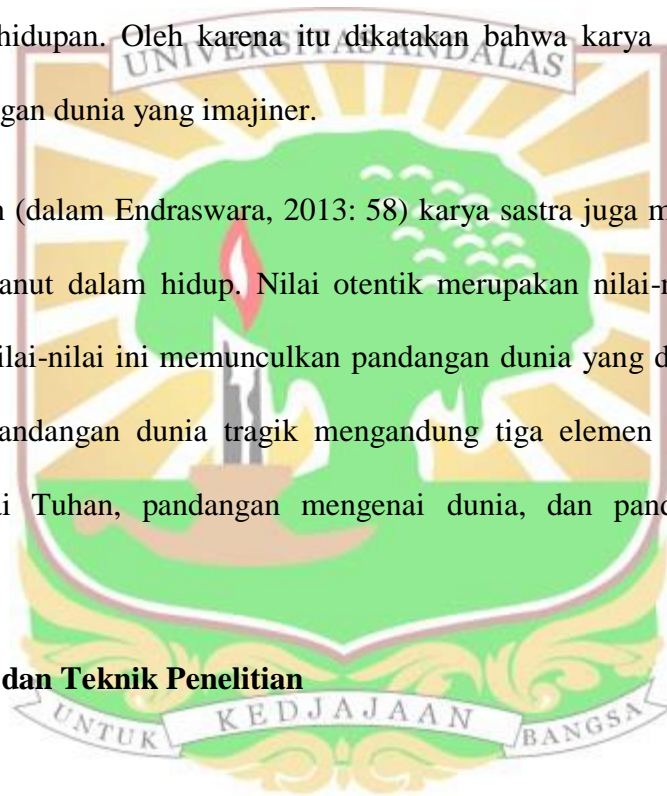
nyata (Faruk, 2005: 16). Goldmann juga mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis yang konseptual mengenai koheren struktur teks sastra (Faruk, 2005: 21). Goldmann (dalam Endraswara, 2013: 58) mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah kesadaran masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu dikatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.

Goldmann (dalam Endraswara, 2013: 58) karya sastra juga merefleksikan nilai otentik yang dianut dalam hidup. Nilai otentik merupakan nilai-nilai yang tersirat dalam novel. Nilai-nilai ini memunculkan pandangan dunia yang disebut pandangan dunia tragik. Pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen yaitu: pandangan dunia mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, dan pandangan mengenai manusia.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Menurut Goldmann (dalam Edraswara, 2013: 61), metode ini merupakan metode yang berbeda dengan metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Prinsip dasar teknik analisis dialek adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan.



Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2013: 61), sudut pandang dialektik tidak pernah bergerak seperti garis pandang lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau tindak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Proses pencapaian pemahaman metode dialektik berlangsung melingkar terus-menerus tanpa adanya kejelasan titik awal dan akhir.

Metode dialektik mengenalkan analisis “pemahaman-penjelasan”. Pemahaman tentang pendeskripsian struktur objek yang dipelajari dan penjelasan tentang usaha penemuan makna struktur dengan menggabungkannya dengan struktur yang lebih besar (Endraswara, 2013: 61).

1.7.2 Teknik Analisis

Menurut Goldman (dalam Endraswara, 2013: 62), teknik pelaksanaan metode dialektik berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkan keseluruhan dan menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dengan model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan, membaca dengan cermat novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Data sekunder berupa data dari buku-buku penunjang penelitian terkait objek dan kajiannya.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk bab-bab berikut; Bab I terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II dilanjutkan dengan uraian dari struktur dan proses strukturasi pada novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Bab III berisikan pandangan dunia Faisal Oddang dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*.

Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

